JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Analisis Kelayakan Usaha Penggiling Padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang

Febrianto Rivaldo[1*], Maswadi[2], Pamela[3]
[1,2,3]Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Unversitas Tanjunpura, Pontianak, Indonesia
Email: [1]febrianto@student.untan.ac.id, [2]maswadi@faperta.untan.ac.id, [3,*]pamela@faperta.untan.ac.id
Email Penulis Korespondensi: [3,*]pamela@faperta.untan.ac.id

Abstrak− Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Paoh Concong ini merupakan salah satu penghasil beras. Penelitian di lakukan selama 2 bulan mulai bulan Maret sampai April 2024. Populasi dalam penelitian ini usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, dengan penentuan sampel 30 (tiga puluh) usaha penggilingan padi dan jumlah yang aktif adalah 20 usaha penggilingan padi, yang tidak aktif berjumlah 10 usaha penggilingan padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong memperoleh pendapatan selama 5 Tahun yaitu sebesar Rp. 30.032.041. Usaha penggilingan padi memperoleh NPV > 0 yaitu sebesar Rp. 12.439.410, nilai Net B/C > 0, yaitu sebesar Rp. 1,63, nilai IRR dari rata-rata responden adalah 28% dan payback period adalah 3 Tahun yang mana artinya usaha ini sangat layak dijalankan karena tidak melebihi umur ekonomis usaha tersebut.

Kata Kunci: Analisis, Kelayakan, Usaha, Penggilingan Padi

Abstract− The purpose of this study is to analyze the income and feasibility of the rice milling business in Paoh Concong Village, Simpang Hulu District, Ketapang Regency. The method used in the study is a descriptive research method with a quantitative approach. This research was conducted in Paoh Concong Village, Simpang Hulu District, Ketapang Regency, the location selection was carried out deliberately (purposive) with the consideration that in Paoh Concong Village this is one of the rice producers. The research was conducted for 2 months from March to April 2024. The population in this study is rice milling businesses in Paoh Concong Village, Simpang Hulu District, Ketapang Regency, with a sample determination of 30 (thirty) rice milling businesses and the number of active rice milling businesses is 20, the inactive ones are 10 rice milling businesses. The results of the study show that the rice milling business in Paoh Concong Village has earned income for 5 years, which is Rp. 30.032.041. The rice milling business obtained an NPV of > 0, which was Rp. 12.439.410, a Net B/C value of > 0, which was Rp. 1,63, the IRR value of the average respondent was 28% and the payback period was 3 years, which means that this business is very feasible to run because it does not exceed the economic life of the business.

Keywords: Analysis, Business, Feasibility, Rice Milling

1. PENDAHULUAN

Di Kalimantan Barat industri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor unggulan. Industri pengolahan hasil pertanian mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi. Sedangkan komoditas padi hanya mempunyai keterkaitan yang tinggi dengan sektor pengolahan hasil pertanian termasuk di dalamnya adalah industri penggilingan padi. Penggilingan padi menjadi awal dari produksi, pengolahan primer, dan pemasaran beras. Dengan penggilingan padi diperoleh nilai tambah gabah dalam bentuk beras giling.

Provinsi Kalimantan Barat mempunyai potensi yang besar di bidang pertanian karena mempunyai produk unggulan yang mampu meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah dan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu produk yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDB adalah subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan berkontribusi banyak, termasuk padi. Pada Tahun 2023, luas panen padi di Provinsi Kalimantan Barat seluas (223,24) ribu hektar dan produksi sebesar (688,413) ton. Produksi padi di Kabupaten Ketapang sebanyak (87,089) ton, pada Tahun 2023 dengan luas lahan panen yaitu (23,235) Hektar. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Simpang Hulu mencatat produksi padi dari Tahun 2019-2023 di Kecamatan Simpang Hulu mengalami penurunan yang mana dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Perkembangan Produksi Padi di Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang Tahun 2019-2023

Tahun	Produksi (ton)	Persentase (%)
2019	8.996	24
2020	7.983	21
2021	8.760	23
2022	6.938	18
2023	5.919	14
Total	37.868	100

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Simpang Hulu 2023.

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Penggilingan merupakan bagian dari proses pengolahan padi pasca panen yang merupakan faktor penting dalam mengubah padi menjadi beras siap saji. Penggilingan padi sudah dikenal sejak lama. Pada mulanya Penggilingan padi dilakukan dengan cara yang sederhana, namun prinsip pengoperasian nya tetap sama hingga diperoleh beras yang layak konsumsi, yaitu membuang kulit terluar gabah (sekam) dan kulit arinya [2]. Teknologi yang banyak digunakan oleh usaha penggilingan padi adalah unit penggilingan padi. Mesin ini dapat bekerja secara kompak dan lancar dalam satu kali proses penggilingan. Kapasitas penggilingan padi dibagi menjadi tiga bagian yaitu kapasitas besar, kapasitas sedang, dan kapasitas kecil. Mesin berkapasitas tinggi dapat menggiling 3 hingga 5 ton/jam, mesin berkapasitas sedang dapat menggiling 1,5 hingga 2,5 ton/jam dan mesin berkapasitas rendah dapat menggiling 0,5 hingga 1 ton/jam [3].

Desa Paoh Concong memiliki luas wilayah (102,89) km^2 dan jumlah penduduk (1.588) jiwa yang terbagi dalam 5 dusun yaitu Dusun Tola, Dusun Serua, Dusun Baram, Dusun Kelipor dan Dusun Selirang. Desa Paoh Concong memiliki lahan sawah seluas (38,38) km^2 dengan total produksi gabah sebesar (896) ton (Data Monografi Desa Paoh Concong, 2023). Desa Paoh Concong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Simpang Hulu yang masih banyak masyarakat nya yang bekerja di sawah dan menanam padi. Dalam bahasa ilmiah padi yaitu *Oryza sativa* L. adalah salah satu tanaman pangan utama yang hasil olahan nya dapat menjadi beras yang dimana sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi nya sebagai sumber karbohidrat dan juga menjadi komoditas penting dalam pembangunan strategis baik secara sosial, ekonomi, maupun politik.

Salah satu upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat adalah penggilingan padi. Penggilingan padi merupakan teknologi mesin yang digunakan untuk mengolah padi menjadi beras untuk dapat dikonsumsi. Penggilingan padi merupakan salah satu upaya menunjang kehidupan perekonomian Desa. Usaha penggilingan padi tersebut tidak hanya memberikan jasa penggilingan padi kepada masyarakat, namun juga melakukan pembelian beras langsung dari masyarakat. Beras yang dibeli masyarakat dijual kembali ke pedagang besar dan sebagian di pasar-pasar di Kecamatan Simpang Hulu dan sekitarnya.

Penggilingan padi ini berperan sangat penting dalam pengolahan gabah menjadi beras. Sebuah usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong saat ini menggunakan mesin penggilingan padi skala kecil dan menyediakan layanan penggilingan dan penyimpanan gabah kepada para petani. Pembayaran upah penggilingan padi di Desa Paoh Concong sudah termasuk pembayaran natura beras sebesar 10%. Kemudian hasil pengolahan beras giling dan hasil samping pengolahan beras berupa dedak dan sekam. Dalam proses penggilingan padi menjadi beras giling, diperoleh hasil sampingan berupa sekam. Sekam adalah bagian pembungkus atau kulit luar biji, sedangkan dedak atau bekatul yang merupakan kulit ari yang dihasilkan dari proses penyosohan, dan menir merupakan bagian beras yang hancur. Dalam hal ini, pemilik penggilingan padi tidak menjual sekamnya sehingga yang dihasilkan yaitu hanya dedak saja.

Berdasarkan hasil observasi awal, usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong yang pembayaran berasnya sebesar 10% dari keuntungan usaha tersebut, dibedakan menurut harga jenis padi yang digiling dan beras yang disimpan di tempat penggilingan padi. Jenis padi yang digiling yaitu padi lokal (padi payo) yang menjadi padi unggulan di Desa Paoh Concong, padi yang memiliki umur pendek seperti padi varietas Ciherang, pandan wangi, pelita, serta padi ketan putih dan padi ketan hitam. Sehingga upah dari penggilingan padi sesuai dengan jenis padi yang digiling. Adapun perkembangan jumblah usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Usaha Penggilingan Padi Menurut Dusun di Desa Paoh Concong Tahun 2023 dan 2024

Dusun	Aktif 2023	Tidak Aktif 2023	Aktif 2024	Tidak Aktif 2024
Dusun Tola	5	0	4	1
Dusun Serua	6	0	4	2
Dusun Baram	8	0	5	3
Dusun Kelipur	5	0	3	2
Dusun Selirang	6	0	4	2
Total	30	0	20	10

Sumber: Data Monografi Desa Paoh Concong, 2023. (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah usaha penggilingan padi menurut Dusun di Desa Paoh Concong Tahun 2024 menunjukan bahwa setiap dusun di Desa Paoh Concong mengalamai perubahan yaitu penurunan usaha penggilingan padi. Pertama, Dusun Tola usaha penggilingan padi yang aktif yaitu berjumlah 4 dan tidak aktif berjumlah 1 unit. Kedua, Dusun Serua mempunyai usaha penggilingan padi yang aktif berjumlah 4 dan yang tidak aktif berjumlah 2 unit. Ketiga, Dusun Baram yaitu mempunyai 5 usaha penggilingan padi yang aktif sedangkan yang tidak aktif yaitu 3. Keempat yaitu Dusun Kelipur mempunyai usaha penggilingan padi yang aktif berjumlah 3 dan yang tidak aktif berjumlah 2. Dan Kelima yaitu Dusun Selirang mempunyai jumlah usaha penggilingan padi yang masih aktif berjumlah 4 dan yang tidak aktif berjumlah 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah usaha penggilingan padi yang aktif yaitu 20 dan jumlah keseluruhan yang tidak aktif yaitu 10. Secara keseluruhan jumblah usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong menurun sebanyak 10 unit usaha dalam beberapa Tahun terahir. Desa Paoh Concong termasuk salah satu Desa yang cukup banyak mengalami penurunan beberapa Tahun terakhir di Kecamatan Simpang Hulu.

Menurunnya jumlah usaha penggilingan padi di Desa Paoh Conong juga sejalan dengan menurunnya luas panen dan produksi padi. Sehingga Menurunnya produksi padi berdampak pada aktivitas penggilingan padi. Hal ini mengakibatkan jumlah usaha penggilingan padi menjadi terlalu banyak dibandingkan dengan produksi beras yang

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

dihasilkan sehingga mengakibatkan kelebihan kapasitas pada usaha penggilingan padi sehingga terjadi penurunan jumlah usaha penggilingan padi. Penggilingan padi di Desa Paoh Concong mampu menggiling 50 kg hingga 100 kg gabah per jam, sehingga dalam sehari penggilingan tersebut mampu menggiling 0,5 hingga 1 ton, dan penggilingan padi di Desa Paoh Concong jika dilihat dari satu sudut pandang, kapasitas Mesin dibagi menjadi kapasitas mesin kecil dan ukuran usaha kecil.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada pengusaha penggilingan padi yang ada di Desa Paoh Concong, sebagian besar modal yang dikeluarkan berasal dari individu. Dan beras yang dihasilkan ini tidak sejalan dengan produksi padi sawah atau ladang yang dihasilkan karena mengalami penurunan setiap Tahunnya sehingga gabah yang digiling pada usaha penggilingan padi kurang memenuhi kapasitas penggilingan padi, sehingga banyak yang memiliki kapasitas yang menganggur dan juga persaingan yang membuat usaha ini banyak yang menganggur, sedangkan mesin penggilingan padi membutuhkan biaya perawatan yang cukup besar, hal ini mengakibatkan usaha penggilingan padi kurang berjalan efektif dan efisien sehingga sebagian usaha penggilingan padi memilih untuk tutup dan tidak beroperasi.

Penelitian yang dilakukan [4] dengan penelitian ini yaitu sama-sama bahwa usaha penggilingan padi layak untuk diusahakan secara ekonomi. Penelitian [5] memiliki persamaan dengan hasil penelitian ini dimana hasil peneltian menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi layak untuk diusahakan. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi (*Rice Milling Unit*) di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang".

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Paoh Concong ini merupakan salah satu penghasil beras. Penelitian di lakukan selama 2 bulan mulai bulan Maret sampai April 2024.

2.2 Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, dengan penentuan sampel 30 (tiga puluh) usaha penggilingan padi dan jumlah yang aktif adalah 20 usaha penggilingan padi, yang tidak aktif berjumlah 10 usaha penggilingan padi. Metode dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode sensus yaitu metode pengumpulan data dimana semua populasi dijadikan sampel tanpa terkecuali.

2.3 Sumber Data Penelitian

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menyebarkan angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Data primer yang diambil dalam penelitian ini diperoleh langsung dari kuesioner yang diisi oleh pemilik usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Data sekunder di dalam penelitian yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi saat melakukan penelitian di lapangan.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan peneliti kemudian dapat ditarik kesimpulan [6]. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Biaya Investasi

Biaya yang nilainya tidak berubah walaupun produksi atau penjualan mengalami peningkatan atau penurunan. Biaya Investasi dapat di hitung dengan Rupiah per Tahun (Rp/Tahun). Terdiri dari biaya pembelian mesin penggilingan (Huller, Polisher dan Mesin Diesel), biaya pembangunan bangunan,biaya peralatan dan perlengkapan seperti timbangan duduk, mesin jahit karung, terpal, drum tong, ember, dan lain-lain.

1. Biaya Oprasional

   Biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan kegiatan penggilingan padi. Perhitungan biaya operasional dilakukan dalam rupiah per Tahun (Rp/Tahun). Terdiri dari pembelian gabah, karung, bahan bakar mesin/solar, pelumas mesin, biaya perawatan mesin, biaya listrik, saringan mesin, biaya tenaga kerja, dan lain-lain.
2. Volume Penggilingan

   Besarnya padi yang digiling pada usaha tersebut dinyatakan dalam kilogram per Tahun (kg/Tahun).
3. Rendeman

   Persentase hasil bagi antara beras gilling yang dihasilkan dengan berat gabah yang digiling/dimasukkan.
4. Harga Penggilingan

   Harga penggilingan padi dalam usaha tersebut dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).
5. Nilai Produksi

   Penerimaan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian volume penggilingan dan harga penggilingan dalam satuan rupiah per Tahun (Rp/Tahun).

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

6. Keuntungan

Pendapatan bersih yang di terima pengusaha diperoleh dari hasil pengurangan jumlah nilai penggilingan dengan jumlah biaya produksi, dihitung dalam satuan rupiah per Tahun (Rp/Tahun).

7. Kelayakan investasi usaha penggilingan padi dapat dilihat dari tiga kriteria antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), Net B/C Ratio.

2.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data supaya mudah di interpretasikan. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan apakah layak atau tidak untuk dijalankan dari usaha penggilingan padi skala kecil di Desa Paoh Concong. Teknik analisis data diperoleh sebagai berikut:

2. Analisis Pendapatan

a. Penerimaan

Menurut [3] penerimaan adalah perkalian antara total produksi yang dihasilkan dengan harga produk yang berlaku. Rumus penerimaan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
P = Harga (*Price*)
Q = Jumlah Produksi (*Total Production*)

b. Keuntungan

Keuntungan dari suatu usaha tergantung pada hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan, dengan pusat perhatian ditunjukkan bagaimana cara menekan biaya sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya.

Keuntungan maksimum dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya untuk penerimaan yang tepat atau meningkatkan penerimaan pada biaya yang tepat. Dengan kata lain, keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi [3] rumus untuk mencari keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π = Total Keuntungan (*Total Profit*)
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
TC = Total Biaya (*Total Cost*)

3. Analisis Kelayakan Usaha

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan manfaat bersih yang diterima selama umur bisnis pada tingkat diskonto tertentu. Ukuran ini bertujuan untuk menghasilkan alternatif yang dipilih karena adanya kendala biaya modal, dimana bisnis ini memberikan NPV biaya yang sama atau NPV penerimaan yang kurang lebih sama setiap Tahun (Metode penghitungan *Net Present Value* (NPV) adalah dengan cara menghitung selisih antara Present Value dari nilai investasi sekarang dari penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang tersebut perlu ditentukan terlebuh dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut [7]:

$$NPV = \sum_{t=0}^{n} \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :
NPV = *Net Present Value*
Ct = *cost* (biaya) pada Tahun t
Bt = *benefit* (penerimaan) bersih Tahun
Ti = tingkat suku bunga (%)
t = Tahun kegiatan bisnis (t = 0,1,2,3)
n = umur ekonomis mesin penggilingan padi

Kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :
1) Jika NPV > 0, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
2) Jika NPV = 0, maka usaha tersebut dalam keadaan titik impas (BEP)
3) Jika NPV < 0, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan alat untuk mencari tingkatbunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa akan datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal [7]. Metode IRR pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakanantara present value dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga maksimal yang dapat dibayar untuk sumberdaya yang digunakan. Untuk menghitung IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut [8]:

$$\mathrm{IRR} = i_t + \frac{\mathrm{NPV}_1}{\mathrm{NPV}_1 + \mathrm{NPV}_2}(i_2 - i_1)$$

Keterangan :
i_1 = Nilai suku bunga yang ke-1
i_2 = Nilai suku bunga yang ke-2
NPV_1 = Nilai Net Present Value yang ke-1
NPV_2 = Nilai Net Present Value yang ke 2
Kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :
1) Bila IRR > tingkat suku bunga berlaku, maka usaha tersebut layak dilaksanakan.
2) Bila IRR < tingkat suku bunga berlaku, maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan.

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C Ratio adalah angka perbandingan jumlah nilai sekarang (*Present Value*) yang bernilai positif dengan jumlah nilai sekarang yang bernilai negatif [9]. Net B/C menggambarkan manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut). Secara matematis dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0/1}^{\pi} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^{\pi} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \cdots \frac{Bt - Ct > 0}{Bt - Ct < 0}$$

Keterangan :
Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*
Bt = *Benefit* (penerimaan) bersih Tahun t
Ct = *Cost* (biaya) p ada Tahun t
I = tingkat suku bunga (%)
N = umur ekonomis penggilingan padi (Tahun)
Kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :
a. Jika Net B/C ≥ 1, maka usaha tersebut menguntungkan
b. Jika Net B/C < 1, maka usaha tersebut tidak menguntungkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Umur/Usia

Menurut [10], umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok karena berpengaruh penting terhadap tingkah laku demografis dan sosial ekonomi penduduk dan juga menjadi faktor yang menentukan pola pikir seseorang. Umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

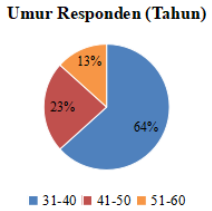

Gambar 1. Keadaan Kelompok Umur Responden

Hasil penelitian pada Gambar 1 menunjukkan kelompok umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur 31- 40 sebanyak 19 orang, kelompok umur 41-50 sebanyak 7 orang, dan kelompok umur 51-60 sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden di daerah penelitian termasuk dominan memiliki usia produktif (15-60 Tahun). Begitu pula masyarakat usia lanjut mempunyai tingkat pemanfaatan yang tinggi karena memliliki wawasan dan pola pikir yang luas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa faktor umur pada dasarnya mewakili nilai sejarah pembentukan nilai pribadi masyarakat. Pemilik usaha penggilingan padi di Desa paoh concong tergolong umur yang masih produktif, sehingga dengan umur yang produktif pemilik/pelaku usaha masih memiliki kemampuan fisik lebih baik dalam mengelola manajemen usaha yang ditekuni. Sesuai pendapat [11], bahwa responden sebaiknya mempunyai fisik yang kuat dan tanggap terhadap inovasi yang dianjurkan.

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Dari 30 responden yang sudah diwawancarai, terlihat bentang umur responden sudah memenuhi syarat yaitu sudah berusia 18 Tahun keatas dan sudah berdomisili > 6 Tahun. Sesuai yang dinyatakan oleh [9] umur produktif memberikan kontribusi dalam usaha mulai dari pengangkutan hingga penggilingan padi. Masyarakat yang dikategorikan usia muda dan usia dewasa cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi, yaitu masyarakat usia produktif dalam banyak hal mempunyai banyak kelebihan seperti semangat, ide, kerja keras terhadap pengembangan dan pemanfaatan penggilingan padi [12].

Jenis Kelamin

Jenis kelamin menetukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Jenis kelamin mempengaruhi cara berpikir dan kualitas kerja seseorang sehingga strategi bertahan antara laki-laki dan perempuan berbeda [13].

Jenis kelamin responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

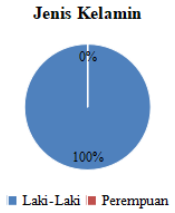

Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian pada Gambar 2 menunjukkan pada daerah penelitian, sampel berjenis kelamin laki-laki mendominasi dengan persentase sebesar 30 orang, sedangkan sampel berjenis kelamin perempuan berjumlah 0 orang. Jenis kelamin responden juga sangat mempengaruhi informasi yang didapatkan. Jenis kelamin responden terbanyak oleh masyarakat Desa Paoh Concong adalah laki-laki setelah dilakukan wawancara, secara informasi yang disampaikan oleh responden baik laki-laki maupun perempuan tidak memberikan bentuk perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, hanya saja biasanya akan dibedakan berdasarkan peran masing-masing.

Jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki akan mengurangi probabilitas rumah tangga tani untuk melakukan diversifikasi pendapatan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa diversifikasi pendapatan semakin besar justru jika rumah tangga tani dikepalai oleh laki-laki, dimana perempuan cenderung tidak terikat pada pengelolaan aset rumah tangga sehingga mereka lebih mudah untuk terlibat di berbagai macam kegiatan produktif [14].

Pengangkutan gabah atau padi biasanya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam volume yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya. Jenis kelamin menentukan pekerjaan seseorang dimana biasanya jenis kelamin laki-laki lebih banyak dalam melakukan pekerjaan sedangkan perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga [15] .

Tingkat Pendidikan

Menurut [16], pembangunan pendidikan merupakan salah satu program prioritas pemerintah Desa, maupun masyarakat secara umum karena sektor ini menjadi salah satu penunjang kualitas sumber daya manusia yang terdapat disuatu kawasan. Pendidikan merupakan tahap pembelajaran, pengetahuan serta keterampilan seseorang yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam bekerja. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:

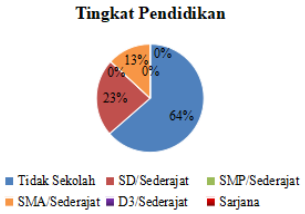

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian pada Gambar 3 menunjukkan tingkat pendidikan di daerah penelitian, sampel yang tidak sekolah sebanyak 19 orang, sampel lulusan SD sebanyak 7 orang, sampel lulusan SMP sebanyak 0 orang, sampel lulusan SMA sebanyak 4 orang, sampel lulusan D3/Sederajat sebanyak 0 orang, dan sampel lulusan S1/Sederajat sebanyak 0 orang. Pedidikan merupakan unsur yang penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memberikan peran yang besar karena proses pengelolaan padi yang sampai saat ini dipraktekkan adalah dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun, hal ini terlihat dari banyaknya responden yang tidak sekolah di Desa Paoh Concong, namun juga masih mengetahui cara penggilingan padi.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa rendahnya pendidikan formal atau tinggi rendahnya pendidikan tidak terlalu mempengaruhi pendapatan usaha penggilingan padi, namun yang diperlukan hanyalah keahlian dan keterampilan yang baik dalam bidang penggilingan padi. Pengetahuan dan kemampuan pola pikir seseorang dapat diukur dari tingkat

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

pendidikan yang ditempuh, karena pengetahuan yang rendah akan menjadi penghambat pengembangan diri seseorang [17]

Dengan demikian seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima saran dan kritik yang diterimanya, pendidikan juga dapat dijadikan tolak ukur pola pikir dan perilaku seseorang. mengukur pola pikir dan perilaku seseorang

Pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat intelektual sesorang, sehingga dalam kegiatan usahatani tingkat pendidikan menjadi faktor yang sangat mendukung dalam menentukan usahatani dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin bijak petani mengambil keputusan dalam menjalankan usahanya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan sesorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam pekerjaan [15].

Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan nafkah, mempertahankan hidup, dan memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan bisa diartikan pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan. pekerjaan dibayar dengan upah borongan yang sudah pasti untuk setiap satuan yang diproduksi atau tindakan yang dilakukan tanpa memperhatikan waktu (hari,minggu dan bulan) penetapan sistem dimana para pekerja dibayar berdasarkan jumlah barang yang harus dikerjakan. Upah borongan adalah sistem balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok pekerja [18]. Pekerjaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:

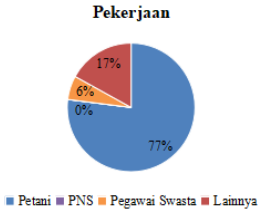

Gambar 4. Pekerjaan Responden

Hasil penelitian pada Gambar 4 menunjukkan jenis pekerjaan terbanyak dari responden adalah petani 23 orang, PNS sebanyak 0 orang, pegawai swasta sebanyak 2 orang, dan Lainnya sebanyak 5 orang. Pekerjaan sebagai petani tentunya sangat berkontribusi untuk usaha penggilingan padi. Usaha penggilingan padi lebih banyak diusahakan oleh penduduk asli, namun ada juga oleh pendatang yang menetap dan menikah dengan penduduk setempat. Penduduk asli dalam usaha penggilingan padi sangat tinggi karena terkait dengan kepemilikan lahan usaha yang sudah tersedia sejak mereka lagi.

Menurut [19], menerapkan strategi aktif untuk menambah pendapatan keluarga, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, karena pegilingan padi yang tidak berjalan penuh atau hanya bersifat musiman sebab produksi panen yang tidak setiap saat yakni setiap 3 bulan membuat pendapatan yang di terima tidak menentu dan tidak sebanding dengan biaya kebutuhan.

Namun, ada juga pernyataan dari beberapa responden yang mengangap bahwa usaha-usaha penggilingan padi adalah suatu pekerjaan yang kurang bagus diterapkan apabila terlalu banyak usaha penggilingan dan dari hasil wawancara yang diperoleh sebanyak 10 usaha menonaktifkan usaha penggilingan tersebut karena kalah bersaing dengan pengusaha lainnya. Karakteristrik pekerjaan menunjukkan seberapa besar pengambilan keputusan yang dibuat dan seberapa banyak tugas yang harus dirampungkan.

Masyarakat yang sebagian besar adalah petani akan melakukan pekerjaan seputar bidang pertanian dari pengelolaan sampai kegiatan pasca panen dan untuk menambah penghasilannya [15]. Sementara sebagian para petani melakukan usahatani padi dengan bekerja sampingan untuk menambah penghasilannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sebab penghasilan pegilingan padi belum cukup membiayai semua kebutuhan, oleh karenanya pegilingan bersifat musiman. Penghasilan yang tidak menentu dari pekerjaan sampingan tetap dilakukan responden untuk dapat menambah penghasilannya supaya kebutuhan keluarga dapat terpenuhi [20].

Luas Bangunan Usaha Penggilingan Padi

Luas bangunan usaha penggilingan padi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:

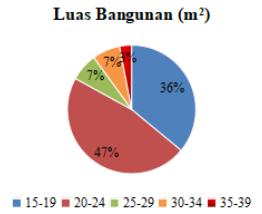

Gambar 5. Luas Bangunan Usaha Responden

Hasil penelitian pada Gambar 5 menunjukkan luas bangunan yang dimiliki oleh responden adalah sebagai berikut: luas dengan range 15-19 m^2 sebanyak 11 orang, luas dengan range 20-24 m^2 sebanyak 14 orang, luas dengan range 25-29 m^2 sebanyak 2 orang, luas dengan range 30-34 m^2 sebanyak 2 orang, dan luas dengan range 35-39 m^2

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

sebanyak 1 orang. Luas bangunan menandakan kapasitas produksi maupun penampungan hingga potensi pendapatan yang akan diperoleh pengusaha penggilingan padi dari data diatas didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki luas bangunan usaha penggilingan padi dengan range 20-24 m^2 sebanyak 14 orang.

Pembangunan yang dilakukan dengan teknologi sederhana maupun tinggi tak pernah luput dari adanya risiko kecelakaan kerja. Luas bangunan usaha menentukan hasil yang didapat dimana semakin luas bangunan usaha maka tempat melakukan kerja akan semakin banyak sehingga hasil yang didapat menjadi lebih optimal [21].

Lama Waktu Usaha

Lama waktu usaha penggilingan padi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:

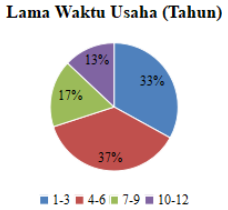

Gambar 6. Luas Bangunan Usaha Responden

Hasil penelitian pada Gambar 6 menunjukkan lama waktu usaha yang dijalankan oleh responden adalah sebagai berikut: lama waktu dengan range 1-3 Tahun sebanyak 10 orang, lama waktu dengan range 4-6 Tahun sebanyak 11 orang, lama waktu dengan range 7-9 Tahun sebanyak 5 orang dan lama waktu dengan range 10-12 Tahun sebanyak 4 orang. Semakin lama umur usaha dari usaha penggilingan padi, semakin dapat diketahui pengalaman maupun keberhasilan usaha dalam bertahan melawan saingan usaha penggilingan padi lainnya.

Responden dalam penelitian ini telah menjalankan usaha penggilingan padi lebih dari 1 Tahun. Artinya, setiap responden telah memiliki pengalaman khususnya dalam hal menjalankan usaha penggilingan padi [22]. Dalam penelitian ini, range terlama adalah 10-12 Tahun dengan jumlah responden 4 orang. Lama waktu usaha tani yang dilalui sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan usaha, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan dimana semakin lama waktu usaha tani maka pengalaman dalam mengelola usaha tani akan maksimal [23].

Status Usaha

Status usaha adalah setiap tindakan, perbuatan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba Status usaha penggilingan padi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 7 berikut:

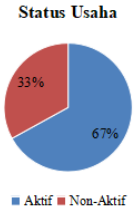

Gambar 7. Status Usaha Responden

Hasil penelitian pada Gambar 7 menunjukkan status usaha yang dijalankan oleh responden adalah sebagai berikut: aktif sebanyak 20 orang dan non aktif sebanyak 10 orang. Dari informasi yang didapatkan, berkembangnya usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh kenaikan permintaan penggilingan padi di Desa Paoh Concong namun hal tersebut tidak stabil sehingga mengakibatkan beberapa usaha penggilingan malah menjadi tidak dapat bertahan dikala permintaan penggilingan sedang turun. Usaha pertanian biasanya terjadi pasang surut dalam pengelolaanya sehingga tidak jarang mengalami kegegagalan sehingga usaha yang dilakukan ditutup atau tidak beroperasi seperti biasanya.

Selain itu banyaknya usaha serupa menjadi salah satu faktor rendahnya penghasilan yang didapatkan dari usaha tersebut [24]. *Sole propriertorship* adalah bentuk usaha yang kepemilikannya dimiliki oleh perorangan atau sendiri. Bentuk usaha ini merupakan bentuk usaha yang paling sederhana karena segala sesuatunya menjadi tanggung jawab Penentuan mengenai pemiliknya sendiri dan biasanya tidak berbadan hukum [25]. Adapun beberapa hal yang diperlukan untuk mendirikan suatu badan usaha, diantaranya Produk dan jasa yang nantinya akan dijual atau diperdagangkan, Cara pemasaran Penentuan mengenai produk atau jasa yang akan diperdagangkan [26].

Sumber Modal

Sumber modal usaha penggilingan padi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

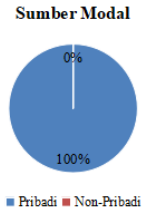

Gambar 8. Sumber Modal Responden

Hasil penelitian pada Gambar 8 menunjukkan sumber dana yang digunakan oleh responden adalah sebagai modal usaha penggilingan padi berasal dari dana pribadi. Penggunaan dana pribadi dalam pendirian usaha akan mempengaruhi cara pendang pengusaha padi terhadap usaha yang mereka jalankan, pertama akan adanya pesan moral terhadap rasa memiliki usaha yang dijalankan sehingga memunculkan ide-ide untuk pengembangan bisnis sehingga dapat mempercepat pengembalian modal yang sudah dikeluarkan [27]. Status modal usaha di bidang pertanian sebagian besar adalah milik pribadi hal ini dikarenakan usaha yang dilakukan masih dalam skala kecil sehingga tidak memerlukan bantuan dari luar usaha. Permodalan ini didapat dari hasil pertanian lainnya yang dimanfaatkan petani dalam membuka unit usaha lainnya [28].

3.2 Arus Pengeluaran (*Outflow*)

Arus pengeluaran (*outflow*) pada usaha penggilingan padi milik masyarakat Desa Paoh Concong ini terbagi dalam dua jenis, yaitu biaya investasi dan biaya operasional dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Investasi

Dalam investasi yang dilakukan, dipatokan umur usaha penggilingan adalah 10 Tahun, karena perkiraan umur alat (mesin giling padi) sendiri berada pada angka 10 Tahun. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal pembangunan usaha. Namun jika terdapat aset/barang yang umurn ekonomisnya lebih rendah dari umur proyek, maka biaya investasi juga dikeluarkan untuk mengganti aset/barang tersebut [29].

Biaya investasi ini disebut biaya reinvestasi. Usaha penggilingan padi oleh masyarakat Desa Paoh Concong mengeluarkan biaya investasi pada Tahun pertama setiap usaha dimulai, adapun responden yang menjalankan usaha penggilingan padi sendiri terdiri dari 30 orang dengan rincian 20 usaha masih berjalan dan 10 usaha sudah tidak aktif. Dari semua usaha tersebut diambil nilai rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan, berikut adalah rekapan biaya investasi usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya Investasi Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang

Uraian	Satuan	Biaya Investasi	
Mesin Giling	Rp/Tahun	Rp.	11.346.666
Bangunan	Rp/Tahun	Rp.	7.363.333
Timbangan	Rp/Tahun	Rp.	305.500
Mesin jahit karung	Rp/Tahun	Rp.	182.000
Terpal	Rp/Tahun	Rp.	156.867
Drum tong	Rp/Tahun	Rp.	269.333
Ember	Rp/Tahun	Rp.	64.467
Total		Rp	19.688.167

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya investasi usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong sebesar Rp.19.688.167. Biaya investasi yang paling besar adalah mesin giling Rp.11.346.666. Besarnya biaya investasi ini menjadi batas tingkat hasil yang harus dapat dicapai agar dapat menaikkan nilai usaha penggilingan padi. Alat usaha penggilingan padi digunakan untuk kelancaran proses dalam memproduksi beras dan dedak. Kebutuhan alat tiap usaha berbeda-beda. Adapun beberapa rangkaian alat giling yaitu mesin pemisah gabah, mesin pemecah kulit (*hushker*), dan mesin penyosoh/pemutih (*polisher*).

Alat giling tersebut dibantu dengan motor penggerak. Kapasitas mesin pemisah gabah yang digunakan responden adalah tipe Huller-6N-60 dengan kapasitas mesin 100 kg/jam, tipe Huller 6N-80 dengan kapasitas mesin 140 kg/jam, dan tipe Huller 6N-80D dengan kapasitas mesin 180 kg/jam. Kapasitas mesin pemecah kulit (*husker*) yang digunaka adalah tipe KD-400 dengan kapasitas mesin 200 kg/jam dan tipe AGR-RM40 dengan kapasitas mesin 200 kg/jam. Kapasitas mesin penyosoh/pemutih (*polisher*) yang digunakan adalah tipe KD-350 dengan kapasitas mesin 150 kg/jam dan tipe N50 dengan kapasitas mesin 500 kg/jam. Rata-rata kapasitas mesin adalah 253 kg/jam. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat-alat penunjang proses penggilingan padi.

Gedung yang dibuat digunakan sebagai tempat usaha penggilingan padi. Biaya pembuatan gedung berbeda-beda tiap responden. Luas bangunan yang paling rendah adalah 15 m^2 dan paling tinggi adalah 35 m^2. Rata-rata luas bangunan untuk pembuatan gedung adalah 8x4 m^2. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan gedung adalah Rp. 7.363.333,00. Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan gedung dipengaruhi oleh ukuran dan bahan yang

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

digunakan. Dalam proses penggilingan padi tidak lepas dari penggunaan listrik dan air. Biaya instalasi Drum tong dan ember berbeda-beda tiap responden karena dipengaruhi oleh pemakaian drum tong dan ember itu sendiri. Rata-rata biaya instalasi drum tong Rp. 269.333,00 dan ember adalah Rp. 64.467,00 [30].

Mengharapkan pertambahan pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, tingkat bunga yang lebih tinggi akan membawa risiko keuangan menurunkan minat untuk investasi karena investasi akan lebih mahal apabila dianggap sumbernya dari pinjaman (Mawarni et al., 2021). Perlu diingat, disamping bertujuan mendapatkan keuntungan, investasi juga membawa risiko keuangan jika investasi tersebut gagal. Tidak ada jaminan bahwa investasi selalu menghasilkan keuntungan, oleh sebab itu perlu berhati-hati dan melakukan perhitungan yang matang sebelum melakukan investasi. Besaran investasi Artinya perlu diadakan evaluasi terhadap kemungkinan variasi jumlah investasi yang ditanam, dan masalah waktu pengembaliannya. Dengan kata lain biaya investasi perlu dihitung dengan cermat supaya tidak muncul biaya- biaya yang tidak diinginkan [31].

Biaya investasi dikeluarkan pada saat usaha akan menjalankan usahanya, dengan tujuan memperoleh investasi perlu dihitung keuntungan dalam periode mendatang yakni selama umur usaha atau selama usaha dijalankan. Biaya investasi dikeluarkan pada saat pemilik usaha akan menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam periode mendatang yakni selama umur usaha atau selama usaha dijalankan [32].

Umur teknis investasi dari mesin penggilingan baik Huller, Polisher, dan mesin Diesel, bangunan gedung, timbangan duduk, pompa air dan alat angkut karung memiliki umur ekonomis sampai 10 Tahun, setelah lebih dari 10 Tahun maka akan kurang optimal lagi penggunaannya, sebagian harus di perbaiki atau perlu untuk pembaharuan. Sedang umur teknis untuk mesin jahit karung dan serok adalah selama 5 Tahun, setelah 5 Tahun perlu pergantian barang yang baru. Dan untuk ember tampung beras memiliki umur teknis 2 Tahun karena dengan bahan dari plastik akan mudah pecah sehingga harus diganti

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan komponen biaya perusahaan diluar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administrasi yang dilakukan perusahaan. Jadi biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi [33]. Biaya operasional usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Operasional Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong

Jenis Operasional	Tahun ke-					Total Biaya
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	
Listrik	4.264.667	3.814.667	3.564.667	3.464.667	3.014.667	18.123.333
Perawatan Mesin	4.071.667	3.961.667	4.511.667	4.061.667	4.411.667	21.018.333
Gaji	8.000.000	8.000.000	8.000.000	8.000.000	8.000.000	40.000.000
Karung	4.535.000	3.935.000	4.185.000	3.985.000	4.135.000	20.775.000
Penyusutan	2.066.633	2.066.633	2.066.633	2.066.633	2.066.633	10.333.167
Bahan Bakar	3.173.333	3.023.333	3.273.333	3.473.333	3.423.333	16.366.667
Saringan	8.642.849	8.142.849	8.442.849	7.592.849	7.742.849	40.564.247
Total	34.754.149	32.944.149	34.044.149	32.644.149	32.794.149	167.180.747

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya operasional usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong pada Tahun 2019-2023 sebesar Rp.167.180.747,00. Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengusaha merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, biaya operasional yang dikeluarkan hendaknya ditujukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan [34].

Biaya operasional merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan usaha penggilingan padi Desa paoh concong meliputi biaya penyusustan alat, perawatan mesin, biaya bahan bakar, tenaga kerja dan biaya listrik.Adapun penjelasan rincian biaya operasional adalah sebagai berikut:

Biaya listrik hanya untuk penerangan ruangan bagian keuangan atau tempat pembayaran, dan untuk menghidupkan kipas agar ruangan tidak panas. Biaya listrik tiap Tahun juga mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini dipengaruhi oleh lamanya pemakaian mesin penggiling padi. Total biaya penggunaan listrik dalam 5 Tahun adalah sebesar Rp.18.123.333,00. Biaya perawatan mesin tiap Tahun mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini dikarenakan penggunaan mesin yang berbeda pada tiap Tahunnya sehingga kerusakan yang timbulkan juga berbeda. Total biaya perawatan mesin dalam 5 Tahun adalah sebesar Rp. 21.018.333,00 [35].

Tenaga kerja dalam usaha penggilingan padi berasal dari tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga maupun keduanya. Jumlah tenaga kerja adalah berkisar 1-2 orang dengan waktu kerja 4 jam per hari. Di waktu sibuk apabila tenaga keluarga tidak mencukupi maka petani mencari tenaga luar keluarga atau tenaga kerja upahan. Tenaga kerja upehan diperoleh dengan cara upahan dan sambatan. Besar kecilnya tambahan tenaga kerja dari luar tergantung pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan [36].

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Upah diberikan kepada semua tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Upah yang diberikan adalah sebesar Rp.8.000.000 per Tahun. Total upah/biaya tenaga kerja dalam lima Tahun adalah sebesar Rp.40.000.000. Karung berukuran 50 kg dan 20 kg digunakan untuk mengemas beras dan gabah. Penggunaan jenis karung ditentukan oleh banyaknya jumlah beras dan gabah yang dihasilkan. Jika jumlah yang dihasilkan banyak maka menggunakan karung 50 kg. Biaya karung dari Tahun ke Tahun mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah produksi semakin bertambah tiap Tahunnya. Total biaya pembelian karung selama lima Tahun adalah sebesar Rp. 20.775.000,00.

Bahan bakar yang digunakan tiap Tahun juga mengalami kenaikan, hal ini dipengaruhi oleh lamanya pemakaian mesin penggiling padi yang secara terus menerus beroperasi ditambah lagi harga bahan bakar yang selalu naik tiap Tahunnya. Total biaya untuk bahan bakar selama lima Tahun adalah sebesar Rp. 16.366.667,00. Biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proporsional yaitu mengikuti jumlah produksi. Semakin besar jumlah produksi maka semakin besar pula jumlah total biaya operasionalnya [37].

Nilai Sisa

Nilai sisa adalah semua biaya modal yang tidak habis digunakan selama umur. Pada akhir Tahun ke lima, bangunan yang telah digunakan masih bernilai dapat digunakan selama 5 Tahun kedepannya, timbangan tembaga masih dapat digunakan selama 5 Tahun kedepan. Nilai sisa ini diperoleh karena masih tersisanya umur ekonomis dari usaha penggilingan padi yang dijalankan. Jumlah taksiran nilai sisa akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomis, inflasi, nilai tukar uang, bidang usaha dan lain-lain. Nilai sisa dari usaha penggilingan padi Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang terdapat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nilai Sisa Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang

Item Investasi	Nominal	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/ Tahun	Nilai Sisa Tahun Ke 5
Mesin Giling	Rp. 11.346.666,67	10	Rp. 1.134.666,67	Rp. 5.673.333,33
Bangunan	Rp. 7.363.333,33	10	Rp. 736.333,33	Rp. 3.681.666,67
Timbangan	Rp. 305.500,00	5	Rp. 61.100,00	Rp. -
Mesin Jahit Karung	Rp. 182.000,00	5	Rp. 36.400,00	Rp. -
Alat Angkut	Rp. -	0	Rp. -	Rp. -
Terpal	Rp. 136.700,00	5	Rp. 27.340,00	Rp. -
Drum tong	Rp. 269.333,00	5	Rp. 53.866,60	Rp. -
Ember	Rp. 31.166,67	5	Rp. 6.233,33	Rp. -
Total Biaya Sisa			Rp. 2.066.633	Rp. 55.000,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan nilai sisa usaha penggilingan padi, dapat diketahui bahwa mesin giling Rp 11.346.666,00 dengan umur ekonomis yaitu 10 Tahun dan jumlah biaya penyusutan nya yaitu Rp 1.134.666,00, kemudian bangunan Rp 7.363.333,00 dengan umur ekonomis yaitu 10 Tahun dan biaya penyusutan perTahun berjumlah Rp 736.333,00. Mesin jahit karung yaitu 182.000,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan untuk biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 36.400,00. Terpal yaitu dengan jumlah Rp 200.000,00 dengan umur ekonomis 5 Tahun dengan biaya penyusutan perTahun Rp 40.000,00 kemudian drum tong yaitu Rp 200.000,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 40.000,00 dan untuk ember yaitu Rp 64.466,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan untuk biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 128.932,00 dan untuk nilai sisa Tahun ke 5 yaitu dengan total Rp 9.355.000,00.

Berdasarkan Tabel 8 di atas memperlihatkan nilai sisa yang di keluarkan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong adalah Rp. 2.066.633,00 Nilai sisa adalah semua biaya modal yang tidak habis digunakan selama umur usaha nilai sisa usaha penggilingan padi, dapat diketahui bahwa mesin giling Rp 11.346.666,00 dengan umur ekonomis yaitu 10 Tahun dan jumlah biaya penyusutannya yaitu Rp 1.134.666,00, kemudian bangunan Rp 7.363.333,00 dengan umur ekonomis yaitu 10 Tahun dan biaya penyusutan perTahun berjumlah Rp 736.333,00. Mesin jahit karung yaitu 182.000,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan untuk biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 36.400,00.

Terpal yaitu dengan jumlah Rp 200.000,00 dengan umur ekonomis 5 Tahun dengan biaya penyusutan perTahun Rp 40.000,00 kemudian drum tong yaitu Rp 200.000,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 40.000,00 dan untuk ember yaitu Rp 64.466,00 dengan umur ekonomis yaitu 5 Tahun dan untuk biaya penyusutan perTahun yaitu Rp 128.932,00 dan untuk nilai sisa Tahun ke 5 yaitu dengan total Rp 9.355.000,00. Berdasarkan Tabel 7 di atas memperlihatkan nilai sisa yang di keluarkan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong adalah Rp. 2.066.633,00. Nilai sisa adalah semua biaya modal yang tidak habis digunakan selama umur usaha [38].

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

3.3 Analisis Kelayakan Usaha

Arus Penerimaan

Arus penerimaan pada usaha penggilingan padi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Paoh Concong ini terbagi dalam dua jenis, yaitu pendapatan penjualan dan nilai sisa atau penyusutan (*salvage value*). Penerimaan dihitung dari perkiraan jumlah produksi per Tahun dikalikan dengan 10% atau dengan *margin eror* sebesar 10% mengingat masa panen hanya berlangsung selama 1 musim sekali dan banyaknya pengusaha penggilingan padi yang ada di Desa Paoh Concong yang kemudian dikalikan dengan harga jual beras maupun gabah. Usaha penggilingan padi oleh masyarakat Desa Paoh Concong menghasilkan dua buah produk, yaitu gabah dan beras.

Pengusaha penggilingan padi memiliki sumber pendapatan dari penjualan beras maupun gabah yaitu dengan besaran 10% dari produksi gabah kering panen bagi hasil sebesar 10 % dari produksi beras dan gabah kering giling di Desa Paoh Concong yang ada. Pada pemasarannya, beras dijual dengan harga Rp 10.000/kg dan gabah Rp. 5.000/kg. Penerimaan usaha diperoleh dari hasil penjualan barang dan jasa dan total penerimaan perlu di pisahkan dari penerimaan parsial dan penerimaan seluruh usaha tani [16] . Hasil peneriman usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong Selama Lima Tahun

Komponen Penerimaan	Tahun ke-				
	1	2	3	4	5
Beras	Rp. 12.164.480	Rp. 10.995.840	Rp. 14.554.880	Rp. 19.866.880	Rp. 16.307.840
Gabah	Rp. 27.265.500	Rp. 23.115.500	Rp. 25.896.000	Rp. 30.046.000	Rp. 36.731.167
Total	Rp. 39.429.980	Rp. 34.111.340	Rp. 40.450.880	Rp. 49.912.880	Rp. 53.039.007

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan penerimaan yang di dapatkan oleh usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong berasal dari penjualan beras dan upah dari penggilingan padi. Penjualan umumnya dilakukan ditempat usaha dengan konsumen yang mendatangi tempat usaha. Pembelian beras dan gabah merupakan masyarakat di sekitar Desa Paoh Concong, Kecamatan Simpang Hulu dan Kecamatan Simpang Dua.

Penerimaan terbanyak dalam kurun waktu 5 Tahun adalah pada Tahun ke 5 sedang kan penerimaan paling sedikit adalah pada Tahun ke 1 penerimaan yang didapatkan usaha Komponen penerimaan pada usaha penggilingan padi di Desa paoh concong meliputi: penerimaan jasa penggilingan yang diperoleh dari rata-rata gabah yang digiling dikalikan dengan ongkos giling, dan penerimaan lain yang diperoleh dari bagi hasil jasa penggilingan yang dioperatori oleh orang lain. Sumber penerimaan yang diperoleh usaha penggilingan padi di Desa paoh concong adalah hasil produksi berupa beras yang dijual dalam kemasan karung 50 kg.

Penerimaan dari hasil usaha penggilingan padi berupa hasil produksi menjadi beras. Besarnya penerimaan ditentukan jumlah produksi yang diperoleh dan harga yang diterima petani. Penerimaan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong mengalami peningkatan dari Tahun ke Tahun. Total penerimaan usaha penggilingan padi yang paling tinggi adalah di Tahun kelima sebesar Rp.53.039.007,00 yang telah ditambah dengan nilai sisa sebesar Rp.9.355.000,00. Total komponen penerimaan usaha penggilingan padi terbesar berasal dari beras dan gabah sebesar Rp. 216.944.087,00. Perubahan hasil produksi dan penerimaan dapat berbeda di setiap Tahunnya. Hal ini dipengaruhi biaya operasional dan perubahan harga setiap Tahun [39].

Penerimaan yang diperoleh dari usaha ini juga tidak sedikit. Mengingat fungsi beras sebagai makanan pokok, penjualan beras pun akan berlangsung kontinu, artinya penjualan akan terus berlangsung sepanjang Tahun. penerimaan usaha penggilingan padi meningkat jika adanya pengingkatan harga beras, penurunan harga gabah sebagai input [40].

Sehingga prospek usaha ini dirasa cukup menjanjikan untuk kedepan, Jumlah yang diterima adalah hasil produksi yang dihasilkan oleh usaha, karena semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar juga hasil yang diterima oleh pelaku usaha. Sebaliknya, apabila semakin kecil produk yang dihasilkan maka akan semakin kecil juga hasil yang diterima. Akan tetapi terkadang hasil yang diterima cukup besar belum tentu akan memperoleh keuntungan yang cukup besar [41].

Arus Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total Pendapatan merupakan tujuan utama dari usaha dari suatu perusahaan yang berorientasi pada penghasilan, maka dari itu pendapatan mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut [16] tingkat pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan atau biasa disebut keuntungan ekonomi merupakan total pendapatan yang diterima seorang pengusaha setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan adalah hasil dari perbedaan antara pendapatan untuk proses dan biaya produksi secara matematis pendapatan adalah hasil dari pendapatan dikurangi biaya produksi [42]. Arus pendapatan usaha penggilingan padi dapat di lihat pada Tabel 7 berikut:

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Tabel 7. Rata-Rata Aliran Cashflow Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong

Tahun	*Benefit*	*Cost*	*Net Benefit*
0	Rp. -	Rp. 19.731.299	Rp. -19.731.299
1	Rp. 39.429.980	Rp. 34.754.149	Rp. 4.675.831
2	Rp. 34.111.340	Rp. 32.944.149	Rp. 1.167.191
3	Rp. 40.450.880	Rp. 34.044.149	Rp. 6.406.731
4	Rp. 49.912.880	Rp. 32.644.149	Rp. 17.268.731
5	Rp. 53.039.007	Rp. 32.794.149	Rp. 20.244.857
Total	Rp. 216.944.087	Rp. 186.912.046	Rp. 30.032.041

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian pada Tabel 7 pendapatan penggusaha penggilingan padi di atas dilihat bahwa semua dari kedua puluh lima (30) responden memperoleh pendapatan atau labah (keuntungan). Dimana semua penggusaha penggilingan padi memperoleh keuntungan dan penerimaan penggusaha penggilingan padi dari semua responden selama 1 Tahun mencukupi segalah kebutuhan produksi sehingga para penggusaha penggilingan padi dan menunjukkan aliran finansial rata-rata usaha penggilingan padi selama 5 Tahun [42] .

Banyaknya *net benefit* yang diterima ditentukan oleh penerimaan yang didapatkan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Benefit yang didapatkan dari usaha penggilingan padi selama 5 Tahun sebesar Rp. 216.944.087,00, sedangkan biaya yang dikeluarkan dari usaha penggilingan padi selama 5 Tahun sebesar Rp. 186.912.046,00. Usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong memperoleh *net benefit* selama 5 Tahun sebesar Rp. 30.032.041,00.

Besarnya keuntungan yang diperoleh pabrik penggilingan padi dapat dihitung dari selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan penggilingan padi. Arus pendapatan atau *revenue stream* adalah berbagai sumber pendapatan yang dimiliki oleh sebuah bisnis [43]. Arus pendapatan ini bisa berasal dari proses pertukaran produk atau jasa secara langsung, atau tidak langsung seperti hibah dan investasi. Tujuan dari arus pendapatan adalah untuk menghasilkan uang kas bagi perusahaan. Arus pendapatan yang baik mencakup semua komponen penyusun operasional bisnis dan sumber yang menghasilkan uang kas [44].

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria penilaian investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), Net B/C, *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP). Dalam melakukan analisis keempat kriteria tersebut, digunakan aliran dana (*cashflow*) untuk mengetahui besarnya manfaat yang diterima dan biaya yang dikeluarkan. Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Analisa Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong

Uraian	Nilai
NPV (12%)	Rp. 12.439.410
Net B/C	1,63
IRR	28%
Payback Period	3,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

a. NPV

NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. Hasil NPV menunjukkan nilai sekarangatau manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha dalam kurun waktu 5 Tahun dari rata-rata 30 sampel sebesar Rp. 12.439.410 yang telah dikonversikan. NPV menunjukkan angka positif yang berarti bahwa NPV lebih besar dari 1 (NPV > 1). Sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat diterima atau layak dijalankan. NPV merupakan untuk melihat bagaimana perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya.

Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang [17]. Untuk NPV yang memberikan nilai positif atau lebih besar dari nol berarti proyek tersebut layak untuk dilaksanakan, apabila NPV memberikan nilai negatif atau lebih kecil dari nol berarti proyek tersebut mengembalikan persis kemungkinan biaya faktor produksi modal [45].

b. Net B/C

Net B/C adalah perbandingan antara total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat positif dengan total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat negatif. Nilai Net B/C usaha penggilingan padi sebesar 1,63. Jika nilai B=1 maka nilai C adalah 1,63, sedangkan jika nilai C=1 maka nilai B adalah 1,63. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perbandingan penerimaan dari usaha penggilingan padi lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan nilai net B/C Ratio merupakan perbandingan antara present *value positif* dengan present *value negatif*. Perhitungan Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan [13].

Dengan kata lain, dari usaha penggilingan padi akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar nilai net B/C dari setiap pengeluaran Rp.1,00. Berdasarkan analisis Net B/C maka usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C lebih besar dari satu artinya setiap penambahan biaya pada usaha penggilingan padi akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya yang ditambahkan [46].

c. IRR

IRR pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara NPV dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Berdasarkan nilai IRR sebesar 28% artinya tingkat pengembalian usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong terhadap investasi yang ditanamkan sebesar 28%. Nilai IRR yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai suku bunga yang digunakan sebesar 12%, sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh concong layak untuk dijalankan. Nilai ini lebih besar dari 12% yang artinya usaha agribisnis penggilingan padi mendapatkan keuntungan dibandingkan jika jumlah dana investasi hanya disimpan di Bank [47].

Analisis IRR digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan. Perhitungan kriteria investasi dengan IRR (Internal Rate of Return) menunjukkan tingkat pengembalian modal internal sewaktu nilai sekarang kas masuk sama dengan nilai sekarang pengeluaran investasi, atau sewaktu NPV = 0, kriteria kelayakan dilakukan dengan membandingkan nilai IRR dengan usaha agribisnis penggilingan padi tingkat suku bunga yang digunakan maka usaha agribisnis penggilingan padi layak dikembangkan secara finansial dan usaha dapat diteruskan [48].

d. *Payback Period*

Periode pengembalian atau *payback period* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal atau investasi. Analisis PP dilakukan untuk mengukur seberapa cepat pengembalian investasi pada suatu usaha. PP dihitung dari selisih pendapatan terhadap pengeluaran dan waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Periode pengembalian dinyatakan dalam jangka waktu per Tahun. Hasil PP yang diperoleh sebesar 3. Artinya pengembalian investasi dapat berlangsung cukup cepat yaitu dalam waktu 3 Tahun.

Tahun ke-1 dan 2 nilai net benefit sudah bernilai positif. Berdasarkan kriteria investasi PP masih dalam umur usaha, sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Nilai kumulatif benefit Tahun ke-1 sampai Tahun ke-3 bernilai negatif, pada Tahun tersebut usaha belum bisa mengembalikan modal sedangkan Tahun ke-4 nilai kumulatif benefit bernilai positif sehingga pada Tahun ini usaha sudah bisa mengembalian modal usaha. Maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena jangka waktu pengembalian investasi lebih kecil dari umur usaha [14].

Payback period adalah periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran dana. Waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya [49]. Pada usaha penggilingan padi Desa Paoh Concong jika semakin cepat waktu yang dibutuhkan oleh para usaha penggilingan padi dalam mengembalikan investasi yang ditanamkan ditandai dengan nilai payback period yang kecil maka usaha usaha penggilingan padi Desa paoh concong layak untuk dilaksanakan [50].

3.4 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan sutu kegiatan menganalisis kembali suatu usaha. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan faktor-faktor dalam dan luar yang dapat mempengaruhi nilai penerimaan dan biaya dalam suatu usaha terhadap kriteria investasi seperti NPV, Net B/C Ratio, IRR dan Payback periode.

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Analisis sensitivitas usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penambahan Biaya Operasional 30%

Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong jika dilakukan penambahan biaya operasional 30% dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Analisa Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong dengan Penambahan Biaya Operasional 30%

Uraian	Nilai
NPV	Rp. 23.824.454
Net B/C	0,21
IRR	-19%
Payback Period	3,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

1) NPV

NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. Hasil NPV menunjukkan nilai sekarangatau manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha dalam kurun waktu 5 Tahun dari rata-rata 30 sampel sebesar Rp. 23.824.454 yang telah dikonversikan. NPV menunjukkan angka positif yang berarti bahwa NPV lebih besar dari 1 (NPV > 1).

Menurut [51], Net Present Value (NPV) sering diterjemahkan sebagai nilai tunai bersih (sekarang) suatu proyek dikurangi dengan biaya (sekarang) proyek tersebut. Sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat diterima atau layak dijalankan. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

biaya.Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. Untuk NPV yang memberikan nilai positif atau lebih besar dari nol berarti proyek tersebut layak untuk dilaksanakan, apabila NPV memberikan nilai negatif atau lebih kecil dari nol berarti proyek tersebut mengembalikan persis kemungkinan biaya faktor produksi modal [52].

2) Net B/C

Net B/C adalah perbandingan antara total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat positif dengan total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat negatif. Nilai Net B/C usaha penggilingan padi sebesar 0,21. Jika nilai B=1 maka nilai C adalah 0,21, sedangkan jika nilai C=1 maka nilai B adalah 0,21. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perbandingan penerimaan dari usaha penggilingan padi lebih kecil dari pada jumlah biaya yang dikeluarkan [53].

Dengan kata lain, dari usaha penggilingan padi akan diperoleh tambahan penerimaan sebesar nilai net B/C dari setiap pengeluaran Rp.1,00. Berdasarkan analisis Net B/C maka usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong tidak layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C lebih besar dari satu artinya setiap penambahan biaya pada usaha penggilingan padi akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya yang ditambahkan [54].

3) IRR

IRR pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara NPV dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek [24]. Berdasarkan nilai IRR sebesar -19% artinya tingkat pengembalian usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong terhadap investasi yang ditanamkan sebesar -19%. Nilai IRR yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan nilai suku bunga yang digunakan sebesar 12%, sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong tidak layak untuk dijalankan.

Analisis IRR digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan. Analisis IRR digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan kriteria kelayakan dilakukan dengan membandingkan nilai IRR dengan tingkat suku bunga yang digunakan [55].

4) *Payback Period*

Periode pengembalian atau *payback period* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal atau investasi. Analisis PP dilakukan untuk mengukur seberapa cepat pengembalian investasipada suatu usaha. PP dihitung dari selisih pendapatan terhadap pengeluaran.Hasil PP yang diperoleh sebesar 3. Artinya pengembalian investasi dapat berlangsung cukup cepat yaitu dalam waktu 3 Tahun. Tahun ke-1 dan 2 nilai net benefit sudah bernilai positif. Berdasarkan kriteria investasi PP sehingga masih dalam umur usaha, sehingga usaha pengembalian ini layak untuk dijalankan [56].

Nilai kumulatif benefit Tahun ke-1 sampai Tahun ke-3 bernilai negatif, pada Tahun tersebut usaha belum bisa mengembalikan modal sedangkan Tahun ke-4 nilai kumulatif benefit bernilai positif sehingga pada Tahun ini usaha sudah bisa mengembalian modal usaha. Maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena jangka waktu pengembalian investasi lebih kecil dari umur usaha [56].

b. Penguragan Biaya Operasioanl 30%

Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong jika dilakukan pengurangan biaya operasional 30% dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Analisa Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Paoh Concong dengan Pengurangan Biaya Operasional 30%

Uraian	Nilai
NPV	Rp. 48.703.274
Net B/C	3,47
IRR	76%
Payback Period	3,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

1) NPV

NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang [57]. Hasil NPV menunjukkan nilai sekarangatau manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha dalam kurun waktu 5 Tahun dari rata-rata 30 sampel sebesar Rp. 48.703.274 yang telah dikonversikan. NPV menunjukkan angka positif yang berarti bahwa NPV lebih besar dari 1 (NPV > 1). nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara cash flow yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan [57].

Sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong dapat diterima atau layak dijalankan. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. Analisis NPV dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. Untuk NPV yang memberikan nilai positif atau lebih besar dari nol berarti proyek tersebut layak untuk dilaksanakan, apabila NPV nilai sekarangatau memberikan nilai negatif atau lebih kecil dari nol berarti proyek tersebut mengembalikan persis kemungkinan biaya faktor produksi modal [58].

2) Net B/C

Net B/C adalah perbandingan antara total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat positif dengan total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat negatif. Nilai Net B/C usaha penggilingan padi sebesar 3,47. Jika nilai B=1 maka

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, 2024, Page 669-687
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

nilai C adalah 3,47, sedangkan jika nilai C=1 maka nilai B adalah 3,47. Nilai tersebut memiliki arti bahwa perbandingan penerimaan dari usaha penggilingan padi lebih besar dari pada jumlah biaya yang dikeluarkan.

Dengan kata lain, dari usaha penggilingan padi akan diperoleh tambahan penerimaan dengan total nilai sebesar nilai net B/C dari setiap pengeluaran Rp.1,00. Jika nilai B/C ratio lebih besar dari satu usaha menguntungkan dan layak untuk dikerjakan. Jika lebih kecil dari satu usaha tidak menguntungkan dan sebaiknya tidak dilanjutkan [42].

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) merupakan hasil nilai perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif dengan net benefit yang telah di discount negatif [8]. Berdasarkan analisis Net B/C maka usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C lebih besar dari satu artinya setiap penambahan biaya pada usaha penggilingan padi akan menghasilkan manfaat yang lebih besar dari biaya yang ditambahkan [6] [59].

3) IRR

IRR pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara NPV dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Merupakan tingkat diskon rate yang menghasilkan NPV sama dengan nol. IRR tingkat investasi adalah tingkat suku bunga yang berlaku (*discountrate*) yang menunjukkan nilai sekarang (NPV) sama dengan jumlah keseluruhan investasi proyek [39].

Berdasarkan nilai IRR sebesar 76% artinya tingkat pengembalian usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong terhadap investasi yang ditanamkan sebesar 76%. Nilai IRR yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai suku bunga yang digunakan sebesar 12%, sehingga usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong layak untuk dijalankan. IRR pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. IRR digunakan untuk menghitung besarnya rate of return yang sebenarnya [17].

Analisis IRR digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian usaha menunjukkan terhadap investasi yang ditanamkan merupakan tingkat suku bunga/ biaya modal yang diperhitungkan mengembalikan nilai investasi selama umur proyek. Berdasarkan kriteria investasi di atas maka rencana investasi usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong layak dijalankan. Kriteria kelayakan dilakukan dengan membandingkan nilai IRR dengan tingkat suku bunga yang digunakan [60].

4) *Payback Period*

Periode pengembalian atau *payback period* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal atau investasi. Estimasi jangka waktu pengembalian investasi suatu industri dapat ditunjukkan dengan perhitungan *payback period* [61].

Analisis PP dilakukan untuk mengukur seberapa cepat pengembalian investasipada suatu usaha.PP dihitung dari selisih pendapatan terhadap pengeluaran. Periode pengembalian dinyatakan dalam jangka waktu per Tahun. Hasil PP yang diperoleh sebesar tiga. *Payback period* menunjukkan waktu yang diperlukan proyek untuk menghimpun dana internal guna mengembalikan jumlah dana yang telah diinvestasikan dalam proyek [61] .

Artinya pengembalian investasi dapat berlangsung cukup cepat yaitu dalam waktu 3 Tahun. Tahun ke-1 dan 2 nilai net benefit sudah bernilai positif. Pada Tahun tersebut, nilai kumulatif benefit bernilai pengembalian investasi termasuk modal pembelian tanah dan investasi lainnya dari usaha penggilingan padi sudah mencapai titik impasnya. Semakin lama payback period, semakin besar risiko yang dihadapi investor. Dana internal dalam hal ini adalah net cash flow yang berasal dari laba bersih ditambah penyusutan [62].

Berdasarkan kriteria investasi PP masih dalam umur usaha, sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Nilai kumulatif benefit Tahun ke-1 sampai Tahun ke-3 bernilai negatif, pada Tahun tersebut usaha belum bisa mengembalikan modal sedangkan Tahun ke-4 nilai kumulatif benefit bernilai positif sehingga pada Tahun ini usaha sudah bisa mengembalian modal usaha. Maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena jangka waktu pengembalian investasi lebih kecil dari umur usaha [32].

4. KESIMPULAN

Analisis kelayakan finansial pada usaha penggilingan padi di Desa paoh concong dilakukan dengan pendekatan kelayakan finansial dengan tampa memperhitungkan tingkat inflasi. Adapun komponen dari analisis kelayakan finansial ini terbagi atas Net Present Value (NPV, Net B/C, Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PBP). Pada kriteria NPV untuk rata- rata seluruh responden yang melakukan kegiatan usaha penggilingan padi ini di dapatkan nilai sebesar Rp. 12.439.410, dimana artinya bahwa usaha ini sangat layak untuk dijalankan yang juga menunjukan manfaat bersih yang diterima dari usaha penggilingan padi selama umur proyek pada tingkat diskon (siskon faktor 12%).

Nilai Net B/C >0, yaitu sebesar Rp 1,63 yang artinya setiap Rp 1 yang dikeluarkan selama umur proyek menghasilkan manfaat bersih sebesar sebesar Rp. 1,63. Nilai IRR dari rata-rata seluruh responden adalah 28% angka tersebut menunjukan tingkat pengembalian internal proyek yang sangat besar, karena nilainya lebih besar dari discount faktor yang berlaku yaitu 12% maka usaha ini juga layak dan menguntungkan.

Kriteria terakhir dalam dalam penelitian ini adalah payback period, sebuah usaha akan dinyatakan layak apabila periode pengembalian modal lebih kecil dari pada umur ekonomis usaha tersebut. Pada penelitian ini umur

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**

ekonomis usaha adalah 5 Tahun dan nilai dari payback period dari rata-rata tiga puluh responden ini adalah 3 Tahun yang mana artinya usaha ini sangat layak dijalankan karena tidak melebihi umur ekonomis tersebut. Berdasarkan hasil analisis usaha penggilingan padi skala kecil yang ada di Desa Paoh Concong, maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Paoh Concong memperoleh pendapatan selama 5 Tahun yaitu sebesar Rp. 30.032.041

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Maswadi, SP, M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pamela, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua, terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan rencana penelitian ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada kedua orang tua penulis serta seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan doa, semangat dan materinya. Prof. Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, M. P. IPU. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. Dr. Novira Kusrini, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. Dr. Imelda, S.P.,M. Sc selaku Ketua Program Studi Agribisnis. Dr. Wanti Fitrianti, SP., M.Si. selaku Dosen Penguji Pertama. Aditya Nugraha, S.Pi., M.Sc. selaku Dosen Penguji Kedua dan Civitas Akademika Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.

REFERENCES

[1] BPS, "Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020-2022," 2022.

[2] A. Purba, G. Harahap, and K. Saleh, "Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap dan Keliling di Desa Pematang Johar. Kecamatan Labuhan Deli," *J. Ilm. Pertan. (JIPERTA)*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.31289/jiperta.v3i1.428.

[3] S. N. Maulida, "Analisis target costing dalam upaya pengurangan biaya produksi beras untuk peningkatan laba perusahaan pada pabrik beras UD. Maslakha Mojokerto," pp. 1–127, 2020.

[4] Y. Sasmita and M. Apriyanti, "Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Sawah 'Cahaya Ummul' (studi kasus) di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli," *Agrol. J. Ilmu-ilmu Pertan.*, vol. 26, no. 1, pp. 7–13, 2019.

[5] R. Fauzi, S. Kuswarini, and Suhaeni, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi 'Wadah Rejeki' di Desa Sekarwangi Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 323–531, 2021, doi: 10.5281/zenodo.5785399.

[6] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.

[7] A. Zakaria, "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANI KOPI ARABIKA (Coffea arabica) DI DESA SUNTENJAYA, KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT," *Agroscience (Agsci)*, vol. 9, no. 1, p. 34, 2019, doi: 10.35194/agsci.v9i1.633.

[8] R. B. Butar, Y. Palinggi, and K. E. Ningsih, "Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Usaha Ulap Doyo Pokant Takaq Di Tenggarong Dilihat Dari Aspek Finansial," *J. Ekon. Manaj. Indones.*, vol. 22, no. 2, pp. 35–48, 2023, doi: 10.53640/jemi.v22i2.1134.

[9] D. I. Fanindi, M. F. L. Sondakh, and Y. P. I. Rori, "Analisis Keuntungan Usaha Pia Melati Di Kelurahan Mariyai Kabupaten Sorong Papua Barat," *Agri-Sosioekonomi*, vol. 14, no. 3, p. 273, 2019, doi: 10.35791/agrsosek.14.3.2018.22314.

[10] R. Sangkoy, M. Lapian, and R. Gosal, "Issn : 2337 - 5736," no. 1(1), pp. 1–14, 2019.

[11] N. Edwin Kiky Aprianto, "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bisnis," *Int. J. Adm. Bus. Organ. |*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2021, [Online]. Available: https://ijabo.a3i.or.id

[12] T. Yuandana, *Teori Dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.

[13] E. J. Temo, C. R. Ngangi, and C. Talumingan, "Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Penggilingan Padi Di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat," vol. 19, no. September, pp. 1403–1410, 2023.

[14] G. Wirakusuma, "Apa Yang Mendorong Diversifikasi Pendapatan Petani?: Tinjauan Empiris Rumah Tangga Tani Padi Provinsi Jawa Timur," *Agrisocionomics J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 4, no. 1, pp. 135–146, 2020, doi: 10.14710/agrisocionomics.v4i1.6091.

[15] L. Sa'adah, L. Martadani, and A. Taqiyuddin, "Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan pada PT Serya Indah Food Multirasa Jombang," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 2, pp. 515–522, 2021.

[16] J. F. Momongan, E. Ruauw, and N. M. Benu, "Analisis Keuntungan Usaha Penggilingan Padi 'Sederhana' di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow," *Agrirud*, vol. 1, no. 1, pp. 42–50, 2019.

[17] R. Arpina, R. Yuristia, B. Sumantri, and I. Gusriani, "Analisis Efisiensi Usaha Penggilingan Padi di Desa Sukarami Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah," no. 1(1), pp. 1–23, 2016.

[18] A. Majid, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kerja Kuli Borongan Dipenggilingan Padi Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," 2021, [Online]. Available:

http://etheses.iainponorogo.ac.id/14993/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/14993/2/SKRIPSI _ARDIAN MAJID_210215132.pdf

[19] D. Handoyo, "Potensi Dan Peluang Usahatani Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sei Buluh Kabupaten Serdang Bedagai)," *Https://Medium.Com/*, 2019, [Online]. Available: https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

[20] B. Mesra, "bu Rumah Tangga dan Kontribusinya dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang," vol. 11, no. 1, pp. 1–23, 2019.

[21] A. P. Anisa, D. I. E. Chumadiyah, and D. A. Abdulbasah, "Analisis Kelayakan Usaha serta Perancangan Website pada Pendirian Toko Online Sepatu Amezing," *e-Proceeding Eng.*, vol. 6, no. 2, pp. 6020–6027, 2019, [Online]. Available: https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/9671%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/download/9671/9539

[22] A. T. Widodo, "Beban Kerja terhadap Tingkat Kelelahan Kerja pada Pekerja Penggilingan Padi," *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–55, 2020, [Online]. Available: http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

[23] J. E. AG, "Profitabilitas usahatani jambu biji di desa perawang barat kecamatan tualang kabupaten siak," *E-Journal.Uajy.Ac.Id*, vol. 5, no. 12, pp. 32–76, 2021, [Online]. Available: https://repository.uir.ac.id/17637/

[24] Y. Prasetyo, "Optimalisasi Container Yard Ex-Pusri Dengan Relokasi Alat Bongkar Muat Untuk Peningkatan Kinerja TPK Nilam," STIA Manajemen dan Kepelabuhan Barunawati Surabaya, 2023.

[25] Dewa Ayu Warta Meilaningsih, I. N. G. Sugiartha, and N. M. P. Ujianti, "Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kerja pada Usaha Dagang (UD) Sari Yasa di Denpasar," *J. Interpret. Huk.*, vol. 3, no. 1, pp. 169–175, 2022, doi: 10.22225/juinhum.3.1.4739.169-175.

[26] I. M. Adnyana, *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)., 2020.

[27] S. E. Sofian, *Studi Kelayakan Bisnis*. Tanggerang: Berkah Aksara Cipta Karya., 2024.

[28] A. Rochvita, dan Jefri Permadi, A. Rochvita Politeknik Muhammadiyah, and J. Permadi, "Agribisnis Perikanan New Normal: Kajian Strategi Recovery Usaha Perikanan Budidaya Masa Darurat Covid-19 di Kabupaten Magelang (The New Normal of Fishery Agribusiness: Study on The Strategy Of Recovery of Aquaculture during Covid-19 Emergency in Magelang)," vol. 14, no. 2, pp. 622–634, 2021, doi: 10.52046/agrikan.v14i2.622-634.

[29] Y. T. Wulandari, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah Terhadap Pertumbuhan Laba Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)," *UIN Raden Intan Lampung*, 2023.

[30] O. DIAN, *Analisis Keberlanjutan Industri Penggilingan Padi Dan Batu Bata Di Kabupaten Pringsewu*. 2023. [Online]. Available: http://digilib.unila.ac.id/71848/%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/71848/3/TESIS TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf

[31] P. S. Sari, "ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JERUK MANIS (Citrus sinensis) DI DESA LERENG KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR," *Skripsi*, pp. 66–70, 2021.

[32] V. Amanda, Masitah, and Nursalam, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Pb.Alena jaya Di Kelurahan Ladongi Jaya KabupatenKolaka Timur," *Sempatin* , vol. 1, no. 1, pp. 545–552, 2023.

[33] A. S and A. Azis, "Penerapan Akuntansi Pertanggung Jawaban Dengan Anggaran Sebagai Alat Pengendalian Biaya Pada Pt. Pertani (Persero) Unit Penggilingan Padi (Upp) Kabupaten Sidenreng Rappang," *J. AK-99*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2022, doi: 10.31850/ak99.v2i1.1672.

[34] L. Panjaitan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Invesment (Roi) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2017-2019).," Skripsi. Universitas KKBP Nommensen., 2022.

[35] L. Fatmawati, "Program studi akuntansi syari'ah fakultas ekonomi dan bisnis islam institut agama islam negeri metro 1445 h / 2024 m," no. 4321138, 2024.

[36] G. Harahap and M. M. Lubis, "Analisa Pendapatan Usaha Kilang Padi Keliling di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.," 2020.

[37] Lastriyanto, Sumarlan, Hammam, and L. Maghfiroh, *Mekanisasi Produksi Padi dan Beras Jilid 2*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing)., 2024.

[38] D. T. Andini, "Analisis Kelayakan Investasi pada UD Aneka Busana di Kediri Lombok Barat," *EDISI*, no. 2(2), pp. 233–243, 2020.

[39] A. Kusmiati and N. S. Wati, "Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Usahatani Kopi Robusta Di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi," *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 6, no. 1, p. 460, 2020, doi: 10.25157/ma.v6i1.2842.

[40] S. Ardiana, W. Roessali, and T. Ekowati, "Nilai Multiplier Pendapatan Agribisnis Padi (Oryza sativa) Terhadap Perekonomian di Kabupaten Klaten.," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 6, pp. 1261–1270, 2022.

[41] J. R. Mila and I. M. A. Sudarma, "Analisis Kandungan Nutrisi Dedak Padi sebagai Pakan Ternak dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Umalulu, Kabupaten Sumba Timur," *Bul. Peternak. Trop.*, vol. 2, no. 2, pp. 90–97, 2021, doi: 10.31186/bpt.2.2.90-97.

[42] A. Fangohoy, "Analisis Tingkat Pendapatan Pengusaha Penggilingan Padi," *Musamus J. Econ. Dev.*, vol. 5, no. 2, pp. 60–67, 2023, doi: 10.35724/feb.v5i2.3101.

[43] L. Saleh and C. Rosni, *Pola Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai Merah*. Kendari: Feniks Muda Sejahtera., 2022.
[44] S. Hasan, E. Elpisah, J. Sabtohadi, M. Nurwahidah, A. Abdullah, and F. Fachrurazi, *Manajemen Keuangan*. Purwokerto: Penerbit Widina., 2022.
[45] A. Susilo, "Studi Kelayakan PLTM Cianten I Kabupaten Bogor Dari Segi Hidrologi dan Ekonomi," Universitas Islam Sultan Agung Semaran., 2024.
[46] A. Jaelani, *Proses Produksi dan Uji Fisik Pada Industri Pakan*. Banjar Baru: Zukzez Express., 2022.
[47] M. Muridin, "Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan, Lampung," *J. Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan.*, no. 6(1), pp. 1–13, 2020, doi: 10.53488/jba.v3i01.15.
[48] M. Z. Lestari, "Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Penggilingan Padi PP Gapsera Sejahtera Mandiri Di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.," Politeknik Negeri Lampung., 2022.
[49] A. Hendro and A. D. E. Safitri, "Analisis Perputaran Modal Kerja pada PT. Indospring, Tbk," *Movere J.*, no. 3(1), pp. 115-132., 2021.
[50] T. N. Rachmi, "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tanaman Hias Soka(Ixora Coccinea) (Studi Kasus Urban Garden PT. Bumi Serpong Damai)," 2021.
[51] D. A. Silviani, "BOGOR," 2024.
[52] W. F. Rori, G. Y. Malingkas, and R. L. Inkiriwang, "Evaluasi Kelayakan Finansial Proyek Perumahan Casa De Viola Grand Kawanua Manado," *J. Sipil Statik*, vol. 8, no. 1, pp. 107–116, 2020.
[53] S. Suviani, M. Muhsin, and N. Nirmawati, "Analisis Perbandingan Pendapatan Pedagang Sayur Keliling dan Pedagang Sayur Menetap di Kelurahan Pagesangan Kota Mataram," *J. Ekon. Utama*, vol. 2, no. 1, pp. 14–18, 2023, doi: 10.55903/juria.v2i1.33.
[54] A. R. T. Sikumbang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan dari Komoditas Ubi Kayu ke Tebu di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah," Universitas Lampung., 2021.
[55] D. Ruminta, "Analisis Perbandingan Perhitungan Kelayakan Finansial Konvensional dan Syariah Darkiman," *Invent. J. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 166–174, 2020.
[56] K. M. Z. Basriwijaya, S. Dewi, and Rozalina, "ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN PUYUH PETELUR (Coturnix coturnixjaponica) DI DESA ASAM PEUTIK KECAMATAN LANGSA LAMA (STUDI KASUS : USAHAPETERNAKAN PUYUH PETELUR IBU JUMIANI)," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 9, pp. 34–89, 2023.
[57] A. N. Nurhikmah, "Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Produksi Usaha Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) (Studi Kasus pada CV. Rumah Jamur Takalar, Desa Monongkoki, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar)," Universitas Muslim Indonesia, 2024.
[58] M. F. Hiswandi, F. Iswahyudi, and W. M. Soeroto, "Analisis Kelayakan Investasi Pembangkit Listrik Tenaga Surya Atap Dengan Sistem on-Grid Di Pabrik Minuman Siap Saji," *Sebatik*, vol. 27, no. 1, pp. 22–29, 2023, doi: 10.46984/sebatik.v27i1.2246.
[59] F. A. Nur, "Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tempe di Kelurahan Tanjung Medan Utara Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau," Universitas Islam Riau., 2022.
[60] A. S. Rusdianto, W. Amilia, and D. A. Nugroho, "Analisis Kelayakan Ekonomi Pada Industri Virgin Coconut Oil (Vco) Di Sukorejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember," *J. Agroteknologi*, vol. 14, no. 02, p. 137, 2020, doi: 10.19184/j-agt.v14i02.16614.
[61] J. A. Gultom, A. Napitupulu, M. Silitonga, and W. Sinurat, "Studi Kelayakan Pengolahan Jagung Menjadi Gula-Jagung di Kabupaten Dairi," *J. Eng.*, vol. 3, no. 1, pp. 50–58, 2022.
[62] I. Dewi, "Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Asset Growth dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022," Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2024.

Submitted: **15/11/2024**; Accepted: **13/12/2024**; Published: **15/12/2024**